

Desain dan Uji Kelayakan Modul IPS Berbasis Sejarah Lokal pada Materi Perjuangan Melawan Penjajah di Kabupaten Aceh Besar

Design and feasibility testing of a local history-based social studies module on anti-colonial struggles in Aceh Besar regency

Novita Hanum^{*}, Mukti Kanaya Sidiq, Maisyaroh

Universitas Senior Medan, Indonesia

* novitahanum46@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

local history; Social Studies (IPS); learning module; instructional design; feasibility testing; learning outcomes

Article History

Received: 2026-01-13
Accepted: 2026-01-31

This study designs and tests the feasibility of a local history-based Social Studies (IPS) module on anti-colonial struggles in Aceh Besar Regency. Using a Research and Development (R&D) approach, the module was developed through the Dick and Carey instructional design model adapted into a modified Borg and Gall procedure (problem identification, design-development, and dissemination). The study involved fifth-grade elementary students in Ingin Jaya Subdistrict, Aceh Besar, with trials conducted in four selected schools. Data were collected through expert validation (content, language, and presentation/design), practitioner assessments, student activity observation, and achievement tests. Data were analyzed using descriptive quantitative techniques with percentage and rating-scale interpretation. The module achieved high feasibility, indicated by expert validation results of 86% (language), 88% (content), and 98% (presentation), while practitioner scores ranged from 86% to 97%. The overall feasibility mean was 90.14%, confirming that the module is valid and suitable for classroom implementation.

Copyright © 2026, Hanum et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.344](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.344)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Orientasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tidak cukup berhenti pada penguasaan materi secara tekstual, melainkan harus mampu membangun pemahaman bermakna dan menumbuhkan kompetensi sosial peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran menjadi elemen utama yang menentukan ketercapaian tujuan pendidikan, termasuk melalui penggunaan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta selaras dengan kurikulum.

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami konsep secara sistematis. Salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang memiliki fungsi penting adalah modul. Modul bukan sekadar ringkasan materi, melainkan bahan ajar yang disusun terstruktur untuk memandu peserta didik belajar secara mandiri maupun terbimbing. Dengan karakter demikian, modul diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang mendorong aktivitas belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mengurangi ketergantungan penuh pada penjelasan verbal pendidik (Direktorat Jenderal Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008).

Kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual menjadi semakin penting pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada dasarnya IPS di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan fakta, melainkan membentuk cara berpikir sosial, sikap kemanusiaan, serta keterampilan peserta didik dalam memahami realitas masyarakat. Standar isi menekankan bahwa pembelajaran IPS diarahkan agar peserta didik mengenal konsep-konsep kehidupan sosial, mampu berpikir kritis, memiliki komitmen terhadap nilai sosial-kemanusiaan, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006). Dengan demikian, IPS menuntut pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Namun demikian, pembelajaran IPS sering menghadapi tantangan pada aspek ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal. Di Kabupaten Aceh Besar, bahan ajar IPS yang digunakan di sekolah pada umumnya bersifat nasional dan cenderung menampilkan tokoh-tokoh perjuangan dari berbagai daerah di Indonesia, sementara narasi perjuangan lokal masih minim. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan peserta didik dalam mengenal sejarah daerahnya sendiri, termasuk tokoh-tokoh perjuangan Aceh Besar yang seharusnya menjadi bagian dari sumber belajar yang paling dekat dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Sejarah lokal yang tidak hadir secara memadai dalam pembelajaran berpotensi membuat peserta didik kehilangan ruang untuk membangun identitas kedaerahan dan apresiasi terhadap lingkungan sejarah tempat mereka hidup (Abdullah, 1978; Wasino, 2005).

Minimnya muatan sejarah lokal dalam bahan ajar juga berimplikasi pada pembentukan nilai. Materi perjuangan melawan penjajah sejatinya bukan hanya bagian dari pengetahuan historis, tetapi juga wahana penguatan patriotisme dan nasionalisme peserta didik. Apabila tokoh dan peristiwa yang dipelajari terlalu jauh dari pengalaman sosial peserta didik, proses internalisasi nilai bisa menjadi kurang optimal. Sebaliknya, ketika peserta didik mempelajari sejarah yang dekat dengan lingkungannya, mereka lebih mudah membangun keterhubungan emosional dan mengembangkan sikap teladan dari tokoh yang dipelajari (Supardi, 2010; Sapriya, 2008). Dengan kata lain, konteks lokal dapat berfungsi sebagai jembatan pedagogis untuk membangun pemahaman sejarah yang lebih hidup dan relevan.

Selain tantangan bahan ajar, temuan awal melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidik di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar mengalami kesulitan ketika harus mengajarkan materi perjuangan melawan penjajah dengan menonjolkan konteks daerah setempat. Hal ini terjadi karena sumber belajar yang tersedia belum mengakomodasi sejarah lokal secara memadai, sehingga pembelajaran cenderung berlangsung secara *teacher-centered* dan bergantung pada buku paket. Di sisi

peserta didik, kondisi tersebut tampak pada rendahnya pengetahuan mengenai tokoh-tokoh perjuangan Aceh Besar, di mana sebagian besar peserta didik hanya mengenal beberapa pahlawan Aceh yang populer secara nasional dan belum mengetahui tokoh perjuangan lainnya dari wilayah Aceh Besar. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS yang kontekstual dan realitas bahan ajar yang digunakan di sekolah.

Berdasarkan problem tersebut, pengembangan modul IPS berbasis sejarah lokal dipandang sebagai solusi yang strategis. Modul berbasis sejarah lokal memungkinkan materi disusun sesuai karakteristik daerah, sehingga peserta didik dapat memahami konsep perjuangan dan nilai kebangsaan melalui contoh nyata di lingkungan historis yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, modul juga dapat dirancang agar lebih praktis digunakan pendidik, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan terarah (Daryanto & Dwicahyo, 2014; Susanto, 2014). Pengembangan bahan ajar semacam ini sejalan dengan kebutuhan inovasi pendidikan yang menekankan relevansi materi ajar dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menguji kelayakan modul IPS berbasis sejarah lokal pada materi perjuangan melawan penjajah di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang valid dan layak digunakan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui penguatan muatan lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan bahan ajar IPS yang relevan dengan konteks sejarah lokal di Kabupaten Aceh Besar, khususnya pada materi perjuangan melawan penjajah. Pengembangan modul dipilih sebagai fokus penelitian karena modul memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran IPS, yakni membantu peserta didik memahami konsep sosial-historis secara sistematis serta memudahkan pendidik dalam menyajikan materi yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Dengan mengintegrasikan sejarah lokal Aceh Besar ke dalam modul, pembelajaran diharapkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang berorientasi pada perancangan produk pembelajaran sekaligus pengujian kelayakan serta efektivitas awalnya. Prosedur pengembangan mengacu pada model Dick & Carey yang menekankan desain pembelajaran sistematis melalui analisis kebutuhan, pengembangan strategi, evaluasi formatif, dan revisi produk. Untuk menyesuaikan dengan karakter penelitian pengembangan pendidikan, langkah-langkah Dick & Carey dimodifikasi dan disederhanakan ke dalam kerangka Borg & Gall, sehingga penelitian dilaksanakan dalam tiga fase utama, yaitu: (1) identifikasi masalah/kebutuhan, (2) desain dan pengembangan produk, serta (3) penyebaran (*dissemination*) (Setyosari, 2013; Sugiyono, 2016).

Populasi penelitian mencakup seluruh sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar yang tersebar pada 23 kecamatan dengan total sekitar 200 SD. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterjangkauan lokasi serta kebutuhan variasi karakter sekolah. Penelitian difokuskan pada Kecamatan Ingin Jaya yang memiliki 18 SD/MIN, kemudian dipilih empat sekolah dasar sebagai lokasi uji coba, yaitu SD Ajee Rayeuk, SD Meunasah Tutong, SD Lamsayeun, dan SD Negeri 1 Pagar

Air. Pemilihan sekolah didasarkan pada pertimbangan kategori sekolah (dua sekolah kategori baik dan dua sekolah kategori menengah) untuk memperoleh gambaran implementasi modul pada konteks yang bervariasi (Sugiyono, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi ahli (validator), praktisi (pendidik), serta peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara dan observasi pada tahap analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi bahan ajar dan kesenjangan pembelajaran IPS, (2) lembar validasi ahli untuk menilai aspek isi/materi, bahasa, dan desain penyajian, (3) angket penilaian praktisi (guru) untuk menilai kelayakan modul secara implementatif, serta (4) tes hasil belajar peserta didik dalam bentuk pilihan ganda melalui *pre-test* dan *post-test* sebagai indikator efektivitas awal modul. Produk diuji melalui tiga tahapan evaluasi formatif, yaitu uji coba perorangan (*one-to-one*), uji coba kelompok kecil (*small group*), dan uji coba lapangan (*field trial*) (Akbar, 2015; Trianto, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan skor rata-rata dan persentase kelayakan. Skor penilaian validator dan praktisi diubah menjadi persentase kelayakan menggunakan rumus persentase, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria validitas: 85,01%–100% (sangat valid), 70,01%–85% (cukup valid), 50,01%–70% (kurang valid), dan 01%–50% (tidak valid) (Akbar, 2015; Sudjana, 2009). Sementara itu, efektivitas modul dianalisis melalui ketuntasan belajar individual dan klasikal. Ketuntasan individual dihitung berdasarkan proporsi skor yang diperoleh peserta didik, sedangkan ketuntasan klasikal ditentukan dari persentase peserta didik yang mencapai batas ketuntasan minimal, dengan kriteria bahwa pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan (Trianto, 2010). Dengan prosedur tersebut, modul dinyatakan layak apabila memenuhi kategori valid/ sangat valid serta menunjukkan ketuntasan belajar yang meningkat pada tahap uji coba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rekonstruksi materi perjuangan anti-kolonial berbasis sejarah lokal Aceh Besar

Pengembangan modul IPS dalam penelitian ini menghasilkan bahan ajar yang secara substansial menempatkan sejarah lokal Aceh Besar sebagai pusat narasi pembelajaran pada materi perjuangan melawan penjajah. Fokus utama pengembangan adalah rekonstruksi konten sejarah yang sebelumnya lebih dominan bersifat nasional menjadi materi yang lebih kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar di Aceh Besar. Secara pedagogis, pendekatan ini diposisikan bukan untuk meniadakan narasi sejarah nasional, tetapi untuk menghadirkan “jembatan makna” agar peserta didik lebih mudah memahami konsep perjuangan anti-kolonial melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan lingkungan sosial-budaya mereka (Abdullah, 1978; Wasino, 2005). Dengan demikian, modul tidak hanya menjadi media transfer informasi historis, tetapi juga instrumen pembentukan kesadaran historis berbasis lokal.

Pada tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, ditemukan bahwa bahan ajar IPS yang digunakan di sekolah cenderung menampilkan tokoh perjuangan dari berbagai daerah Indonesia, sementara tokoh-tokoh perjuangan Aceh Besar hanya muncul secara terbatas atau bahkan tidak dikenalkan secara memadai. Dampaknya, pengetahuan peserta didik tentang sejarah lokal relatif rendah, dan materi perjuangan melawan penjajah

dipahami secara “jauh” karena tidak terkait dengan realitas historis di sekitar mereka. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS (yang seharusnya melatih siswa memahami kehidupan sosial, nilai, dan identitas) dengan bahan ajar yang belum memanfaatkan potensi lokal sebagai konteks belajar (Sapriya, 2008). Kondisi tersebut juga mengindikasikan perlunya inovasi bahan ajar agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan relevan.

Rekonstruksi materi dalam modul dikembangkan dengan mengorganisasi konten secara sistematis berdasarkan kompetensi dasar yang menuntut peserta didik mendeskripsikan perjuangan tokoh melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam modul, materi perjuangan tidak hanya disajikan sebagai daftar tokoh dan fakta, melainkan dibingkai melalui alur naratif yang memudahkan peserta didik mengikuti kronologi peristiwa, mengenali konteks sosial-politik, serta memahami nilai yang melekat pada perjuangan tersebut. Penyusunan konten dilakukan dengan prinsip bahwa modul harus mampu berfungsi sebagai “pendamping belajar mandiri” yang memberi penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, sekaligus menyediakan latihan untuk memperkuat pemahaman konsep (Direktorat Jenderal Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008). Karena itu, modul disusun dengan struktur yang relatif lengkap, meliputi tujuan pembelajaran, paparan materi, contoh kontekstual lokal, kegiatan belajar, dan evaluasi.

Secara khusus, materi modul memasukkan tokoh-tokoh perjuangan dari Aceh Besar yang selama ini jarang muncul dalam buku teks nasional. Penyajian tokoh lokal tersebut dipadukan dengan refleksi nilai perjuangan agar pembelajaran tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Pada kerangka IPS SD, penanaman nilai kemanusiaan, patriotisme, dan nasionalisme merupakan komponen penting, sehingga tokoh-tokoh lokal menjadi sumber keteladanan yang lebih dekat secara sosial dan emosional bagi peserta didik (Supardi, 2010; Sapriya, 2008). Dengan model penyajian demikian, modul berfungsi sebagai bahan ajar yang membawa peserta didik “mendekati sejarah” melalui lingkungan historis yang mereka kenal.

Penguatan muatan lokal ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan identitas kedaerahan sekaligus identitas kebangsaan. Dalam pembelajaran sejarah, lokalitas tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme. Sebaliknya, sejarah lokal justru dapat menjadi pintu masuk untuk memahami sejarah nasional secara lebih komprehensif. Abdullah (1978) menekankan pentingnya sejarah lokal sebagai bagian integral dari pemahaman sejarah Indonesia, karena sejarah nasional pada dasarnya tersusun dari berbagai pengalaman lokal. Sejalan dengan itu, Wasino (2005) menyatakan bahwa sejarah lokal dalam pembelajaran membantu membangun relevansi, karena peserta didik melihat bahwa sejarah bukan sesuatu yang “jauh”, tetapi terkait langsung dengan ruang hidup mereka. Atas dasar ini, modul dirancang untuk menghubungkan perjuangan anti-kolonial pada level lokal Aceh Besar dengan konteks perjuangan bangsa Indonesia secara umum.

Selain aspek konten, modul juga dirancang dengan memperhatikan strategi pembelajaran yang mendukung aktivitas belajar peserta didik. Materi disertai kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, latihan soal, dan pertanyaan pemantik yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan pemahaman secara bertahap. Prinsipnya, modul yang efektif tidak hanya menyajikan bacaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar yang melibatkan proses berpikir (Daryanto &

Dwicahyo, 2014). Pada titik ini, modul yang dikembangkan tidak ditempatkan sebagai teks pasif, melainkan sebagai sarana belajar aktif yang memberi ruang untuk interaksi, penguatan konsep, dan evaluasi mandiri.

Secara keseluruhan, rekonstruksi materi IPS berbasis sejarah lokal Aceh Besar dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan modul tidak hanya sekadar memproduksi bahan ajar baru, tetapi menghadirkan perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi nasional-tekstual menuju pembelajaran kontekstual yang berakar pada pengalaman lokal peserta didik. Modul yang dikembangkan menjadi alternatif strategis untuk memperkaya pembelajaran IPS kelas V pada materi perjuangan melawan penjajah, sekaligus memperkuat internalisasi nilai patriotisme dan nasionalisme melalui tokoh dan narasi sejarah yang dekat dengan lingkungan peserta didik (Supardi, 2010; Susanto, 2014). Dengan demikian, konten modul memiliki relevansi akademik dan pedagogis untuk mendukung pembelajaran IPS yang lebih bermakna di Kabupaten Aceh Besar.

3.2. Validitas dan Kelayakan Modul berdasarkan Penilaian Ahli dan Praktisi

Kelayakan modul IPS berbasis sejarah lokal Aceh Besar yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai melalui proses validasi oleh ahli dan penilaian praktisi (pendidik). Validasi ahli merupakan tahap penting dalam penelitian pengembangan karena berfungsi sebagai kontrol kualitas akademik terhadap produk sebelum diterapkan secara luas kepada peserta didik. Menurut Akbar (2015), validasi produk pembelajaran bertujuan memastikan kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan penggunaan bahasa, serta keterpaduan desain penyajian agar modul benar-benar dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif. Oleh karena itu, penilaian modul dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis pada tiga komponen, yaitu validasi bahasa, validasi isi/materi, dan validasi penyajian, kemudian diperkuat oleh penilaian praktisi dari empat sekolah uji.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh tingkat kelayakan yang tinggi. Pada aspek kebahasaan, modul dinilai telah menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Hal ini penting karena modul sebagai bahan ajar mandiri menuntut struktur kalimat yang jelas, keterbacaan baik, serta penggunaan istilah yang tepat agar tidak menimbulkan miskonsepsi. Pada aspek isi, modul dinilai memuat materi yang relevan, akurat, serta kontekstual karena menampilkan tokoh dan narasi perjuangan lokal Aceh Besar. Sedangkan pada aspek penyajian, modul memperoleh skor paling tinggi, menunjukkan bahwa rancangan modul secara visual dan sistematika penyampaian materi dianggap sangat kuat serta mendukung tujuan pembelajaran IPS. Rekapitulasi hasil validasi ahli dan praktisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi penilaian ahli dan praktisi terhadap modul IPS berbasis sejarah lokal

No	Validator/Praktisi	Persentase	Kategori
1	Ahli Bahasa	86%	Sangat valid
2	Ahli Materi IPS	88%	Sangat valid
3	Ahli Penyajian/Desain	98%	Sangat valid
4	Praktisi I	86%	Sangat valid
5	Praktisi II	88%	Sangat valid
6	Praktisi III	88%	Sangat valid
7	Praktisi IV	97%	Sangat valid
	Rata-rata	90,14%	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata keseluruhan mencapai 90,14% dan berada pada kategori sangat valid, yang berarti modul dapat digunakan tanpa revisi substansial (Akbar, 2015). Skor validasi ahli penyajian (98%) menjadi indikator bahwa modul telah memenuhi prinsip desain bahan ajar yang baik, yaitu memiliki koherensi, keruntutan alur, pendukung penyajian yang relevan, serta penataan komponen pembelajaran yang memudahkan peserta didik. Dengan kata lain, modul dinilai telah memiliki kualitas penyajian yang matang, sehingga bukan hanya kaya isi, tetapi juga memiliki daya dukung visual-pedagogis yang baik.

Penilaian praktisi juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan validator ahli, di mana seluruh pendidik dari empat sekolah uji memberikan kategori sangat valid (86%–97%). Temuan ini penting karena pendidik merupakan pengguna utama modul dalam pembelajaran, sekaligus pihak yang paling memahami kebutuhan kelas. Hasil ini mengindikasikan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya layak secara akademik (valid menurut ahli), tetapi juga layak secara implementatif (praktis digunakan di sekolah). Secara teoritik, keberhasilan bahan ajar tidak cukup hanya memenuhi standar isi, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran nyata, termasuk ketercukupan latihan, kejelasan instruksi, serta fleksibilitas penggunaan (Daryanto & Dwicahyo, 2014).

Konsistensi skor validasi pada aspek bahasa dan isi (86% dan 88%) memperlihatkan bahwa modul telah memenuhi karakteristik bahan ajar yang ramah siswa. Direktorat Jenderal Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2008) menegaskan bahwa modul harus disusun dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif agar dapat menggantikan sebagian fungsi penjelasan guru. Hasil validasi bahasa dalam penelitian ini memperkuat bahwa modul tidak hanya menyajikan informasi sejarah, tetapi juga memediasi pemahaman siswa melalui komunikasi tulisan yang efektif dan sesuai tahap perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

Lebih lanjut, skor validasi isi yang tinggi (88%) juga memiliki implikasi penting bagi pembelajaran IPS. Materi sejarah lokal yang dimasukkan ke dalam modul bukan sekadar tambahan informasi, tetapi berfungsi sebagai upaya memperluas cakrawala sosial-historis peserta didik dengan pendekatan kontekstual. IPS sebagai mata pelajaran menekankan pengembangan pemahaman tentang masyarakat, nilai sosial, dan identitas, sehingga modul yang menampilkan sejarah lokal dapat memperkuat pembentukan kesadaran sosial peserta didik serta meningkatkan relevansi pembelajaran (Sapriya, 2008; Susanto, 2014). Dengan demikian, validitas isi yang tinggi menunjukkan bahwa modul berhasil mengarahkan pembelajaran IPS menuju orientasi yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penilaian ahli dan praktisi menegaskan bahwa modul IPS berbasis sejarah lokal Aceh Besar telah memenuhi kelayakan dari sisi bahasa, substansi materi, serta desain penyajian. Rata-rata skor sebesar 90,14% menunjukkan bahwa modul berada pada tingkat kualitas yang sangat tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar utama maupun pendamping dalam pembelajaran IPS kelas V pada materi perjuangan melawan penjajah. Kevalidan tersebut menjadi fondasi penting sebelum modul diuji lebih lanjut dalam pembelajaran untuk melihat efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Akbar, 2015; Sugiyono, 2016).

3.3. Efektivitas awal modul: Ketuntasan belajar pada uji one-to-one, small group, dan field trial

Efektivitas awal modul IPS berbasis sejarah lokal Aceh Besar dalam penelitian ini diuji melalui tiga tahap uji coba, yaitu uji perorangan (*one-to-one*), uji kelompok kecil (*small group*), dan uji lapangan (*field trial*). Pengujian efektivitas modul dilakukan dengan membandingkan ketuntasan belajar peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) setelah menggunakan modul dalam pembelajaran. Secara metodologis, strategi ini sesuai dengan pendekatan evaluasi formatif dalam penelitian dan pengembangan, karena efektivitas produk tidak hanya ditentukan oleh hasil validasi ahli, melainkan harus dibuktikan melalui peningkatan capaian belajar pada konteks penggunaan nyata (Setyosari, 2013; Sugiyono, 2016).

Hasil *pre-test* pada seluruh tahap uji coba menunjukkan bahwa sebelum penggunaan modul, ketuntasan belajar peserta didik berada pada kategori sangat rendah. Bahkan, pada uji coba perorangan, kelompok kecil, maupun dua sekolah uji lapangan, persentase ketuntasan *pre-test* tercatat 0%, sedangkan 100% peserta didik belum tuntas. Temuan ini memberi indikasi kuat bahwa materi IPS tentang perjuangan melawan penjajah, jika disampaikan menggunakan bahan ajar sebelumnya (buku teks nasional yang minim sejarah lokal), belum mampu mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik secara memadai. Rendahnya capaian awal ini selaras dengan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak banyak mengenal tokoh-tokoh perjuangan lokal Aceh Besar dan cenderung hanya mengetahui tokoh nasional yang sering muncul dalam buku teks. Secara rinci, ringkasan ketuntasan *pre-test* dan *post-test* pada setiap tahap uji coba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap uji coba modul

Tahap Uji Coba	Sekolah	Ketuntasan	
		Pre-test	Post-test
One-to-one	SD Negeri Ajee Rayeuk	0%	66,6%
Small group	SD Negeri Meunasah Tutong	0%	71,42%
Field trial	SD Negeri 1 Pagar Air	0%	87,5%
Field trial	SD Negeri Lamsayeun	0%	84%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penggunaan modul memberikan dampak signifikan terhadap ketuntasan belajar. Pada uji one-to-one di SD Negeri Ajee Rayeuk, ketuntasan meningkat menjadi 66,6%, meskipun masih terdapat 33,4% peserta didik belum tuntas. Secara interpretatif, kondisi ini wajar karena uji one-to-one merupakan tahap awal implementasi di mana modul baru pertama kali digunakan, sehingga masih mungkin terdapat bagian modul yang belum optimal atau peserta didik masih beradaptasi dengan pola belajar berbasis modul. Namun demikian, peningkatan dari 0% menuju 66,6% menunjukkan bahwa modul telah berhasil memperbaiki pemahaman peserta didik secara bermakna sejak tahap awal.

Pada tahap *small group* di SD Negeri Meunasah Tutong, ketuntasan *post-test* meningkat menjadi 71,42%, dengan 28,58% belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan tren positif karena ketuntasan mulai melewati batas minimal yang lazim digunakan sebagai standar keberhasilan klasikal dalam pembelajaran. Dari sudut pandang evaluasi formatif,

peningkatan pada tahap *small group* biasanya lebih stabil dibanding *one-to-one* karena modul telah melalui revisi awal, peserta didik lebih banyak terlibat dalam kegiatan kelompok, serta guru mulai menemukan strategi pemanfaatan modul yang lebih efektif (Setyosari, 2013). Dengan demikian, pada fase ini modul mulai terlihat lebih fungsional untuk mendukung pembelajaran dalam situasi kelas yang lebih representatif.

Efektivitas modul semakin kuat pada tahap uji lapangan, yang mencerminkan implementasi dalam konteks lebih luas dan realistis. Pada SD Negeri 1 Pagar Air, ketuntasan *post-test* mencapai 87,5%, sedangkan pada SD Negeri Lamsayeun mencapai 84%. Capaian ini menunjukkan bahwa modul bukan hanya efektif pada skala kecil, tetapi juga bekerja dengan baik ketika digunakan dalam pembelajaran kelas yang lebih besar. Ketuntasan yang melampaui ambang minimal klasikal menunjukkan bahwa modul mampu meningkatkan pemahaman mayoritas siswa, sehingga layak direkomendasikan sebagai bahan ajar yang mendukung tujuan pembelajaran IPS pada materi perjuangan melawan penjajah.

Secara pedagogis, peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui karakteristik modul yang kontekstual dan berbasis lingkungan historis peserta didik. Bahan ajar yang memuat tokoh perjuangan lokal Aceh Besar memungkinkan peserta didik membangun keterkaitan antara materi IPS dan realitas yang mereka kenal. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menghafal tokoh dari daerah lain, tetapi memahami bahwa daerah mereka juga memiliki kontribusi dalam perjuangan bangsa. Sapriya (2008) menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang efektif harus menumbuhkan pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu, sejarah lokal juga dapat berfungsi sebagai instrumen penguatan identitas dan kesadaran historis, sehingga pembelajaran menjadi lebih “dekat”, relevan, dan mendorong keterlibatan kognitif peserta didik (Abdullah, 1978; Wasino, 2005).

Hasil uji efektivitas ini juga memperkuat posisi modul sebagai bahan ajar yang mendukung pembelajaran aktif. Modul tidak hanya menyediakan paparan materi, tetapi juga memuat latihan, diskusi, serta evaluasi yang memungkinkan siswa memproses informasi secara bertahap. Dengan pola tersebut, pembelajaran tidak lagi sepenuhnya didominasi ceramah guru, melainkan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitas belajar. Daryanto dan Dwicahyo (2014) menjelaskan bahwa modul yang baik seharusnya dapat mengarahkan pembelajaran secara sistematis, membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran, dan memberikan umpan balik melalui latihan serta evaluasi. Hal ini menjelaskan mengapa pada tahap uji lapangan ketuntasan belajar meningkat lebih tinggi: modul sudah semakin matang, strategi guru sudah semakin efektif, dan siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, efektivitas awal modul dapat dinyatakan positif karena menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar pada seluruh tahap uji coba. Meskipun pada tahap awal uji perorangan ketuntasan belum sepenuhnya maksimal, tren peningkatan yang konsisten hingga mencapai 87,5% dan 84% pada uji lapangan memperlihatkan bahwa modul memiliki kontribusi nyata terhadap pemahaman konsep IPS peserta didik. Selain aspek kognitif, modul juga berpotensi memperkuat nilai patriotisme dan nasionalisme melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis keteladanan tokoh lokal (Supardi, 2010; Susanto, 2014). Oleh karena itu, modul IPS berbasis sejarah lokal Aceh Besar tidak hanya layak dari sisi validitas, tetapi juga efektif secara implementatif dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul IPS berbasis sejarah lokal pada materi perjuangan melawan penjajah di Kabupaten Aceh Besar untuk siswa kelas V sekolah dasar. Pengembangan modul dilakukan melalui prosedur penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Dick dan Carey yang dimodifikasi dalam tahapan Borg dan Gall, mencakup identifikasi masalah, perancangan, serta penyebaran/implementasi terbatas. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori sangat valid dan layak digunakan, ditunjukkan oleh penilaian ahli bahasa sebesar 86%, ahli materi sebesar 88%, dan ahli penyajian sebesar 98%. Penilaian praktisi dari empat sekolah juga memberikan hasil sangat baik dengan rentang 86%–97%, dengan rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 90,14%. Temuan ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kelayakan substansi, kebahasaan, dan desain penyajian sebagai bahan ajar IPS kontekstual.

Uji efektivitas awal melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang konsisten pada setiap tahap uji coba. Ketuntasan belajar pada *post-test* meningkat dari 66,6% pada tahap *one-to-one* menjadi 71,42% pada tahap *small group*, dan mencapai 87,5% serta 84% pada tahap *field trial*. Dengan demikian, modul tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik melalui penguatan materi yang relevan dengan konteks sejarah lokal Aceh Besar. Sebagai implikasi, modul ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai bahan ajar pendamping maupun alternatif dalam pembelajaran IPS, khususnya pada topik perjuangan melawan penjajah yang menuntut penguatan pemahaman historis sekaligus pembentukan nilai patriotisme dan nasionalisme. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas modul pada cakupan sekolah yang lebih luas serta mengukur dampaknya terhadap ranah afektif peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1978). *Sejarah lokal di Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Akbar, S. (2015). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, & Dwicahyo, A. (2014). *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar)*. Gava Media.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penulisan modul*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2006).
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Laboratorium Pendidikan.
- Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian dan pengembangan: Research and development*. Alfabeta.
- Supardi, S. (2010). Pendidikan sejarah lokal dalam konteks multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan, (1)*, 117–137. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.395>
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Prenada Media Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wasino. (2005). Sejarah lokal dan pengajaran di sekolah. Dalam *Pramita*. Jurusan Sejarah FIS UNNES.